



INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 02, 2026

Revised: September, 30, 2026

Available online: September, 30, 2026

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

## Determinan individu dan keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir di negara berkembang: *A literature review*

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramatama Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman

Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: [astypratiwi95@gmail.com](mailto:astypratiwi95@gmail.com)

### Abstract

**Background:** Stunting in newborns remains a significant public health issue in developing countries. This condition reflects chronic malnutrition in both the mother and the foetus during pregnancy and has long-term consequences for the child's physical growth and cognitive development. Identifying the underlying causes is essential for early prevention.

**Purpose:** To identify individual and family determinants of stunting at birth in developing countries.

**Method:** This study used a systematic literature review method following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines. Literature searches were conducted through Google Scholar, PubMed, Scopus, ScienceDirect, and Portal Garuda using keywords related to family determinants, stunting at birth, neonatal growth, and newborn stunting. The selected articles were analytical studies published between 2016 and 2025, available in full text, and relevant to stunting among newborns. A total of 10 articles were included in the final review.

**Results:** The findings showed that stunting at birth in developing countries is associated with several individual and family determinants. Individual factors include low birth weight, poor maternal nutritional status, short maternal stature, risky maternal age, short birth spacing, low antenatal care adherence, and male infant sex. Family and environmental factors include low socioeconomic status, low parental education, poor sanitation, limited access to clean water, rural residence, and limited access to health services. Low birth weight and poor maternal nutritional status were the most consistent and dominant determinants across the reviewed studies.

**Conclusion:** Stunting at birth is influenced by interconnected biological, maternal, family, socioeconomic, and environmental factors. Prevention efforts should begin before conception and continue throughout pregnancy through integrated maternal nutrition, antenatal care, family education, sanitation improvement, and health service strengthening.

**Suggestion:** Future studies are recommended to develop longitudinal or prospective cohort designs to examine the causal relationship between maternal, family, and environmental determinants and stunting at birth. Further research should also evaluate the effectiveness of integrated interventions starting from the preconception period and pregnancy, particularly among high-risk mothers, low-income families, and communities with limited access to health services.

**Keywords:** Developing Countries; Family Determinants; Individual Determinants; Newborn Stunting; Stunting at Birth.

### PENDAHULUAN

United Nation Children's Fund (UNICEF) mengestimasi pada tahun 2024 jumlah prevalensi balita stunting di seluruh dunia sebesar 23.2% atau sebanyak 150.2 juta jiwa. Lebih dari setengah anak di bawah lima tahun terdampak stunting di dunia berasal dari Asia (51%) 2 dari 5 anak tinggal di Afrika (43%). Indonesia merupakan bagian dari wilayah Asia

Tenggara yang memiliki prevalensi stunting sebesar 22.7%. WHO dan UNICEF menetapkan prevalensi stunting dikatakan tinggi apabila berada di angka 20 - <30% sehingga angka stunting Indonesia dikategorikan tinggi berdasarkan ambang batas yang telah ditetapkan (World Health Organization, 2025).

Kajian dari beberapa negara berkembang menunjukkan pola determinan yang relatif konsisten. Sekitar 30.5% bayi baru lahir di Euthopia mengalami stunting saat lahir di University of Gondar Comprehensive Specialized Referral Hospital. Faktor yang berhubungan dengan kejadian tersebut diantaranya berat badan lahir rendah, ibu hamil dengan status gizi kronis yang buruk, dan tinggi badan ibu yang pendek. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa status antropometri dan status gizi ibu berperan besar terhadap panjang badan bayi saat lahir (Gonete et al., 2021). Studi lain yang dilakukan di Ethiopia juga menunjukkan bahwa stunting saat lahir berkaitan dengan berat badan lahir rendah, jarak kelahiran kurang dari 24 bulan, kerawanan pangan rumah tangga, keragaman konsumsi ibu yang tidak memadai, dan lingkaran atas ibu yang rendah (Ejigu & Tafese, 2023). Selain itu, penelitian di Sidama, Ethiopia Selatan menemukan bahwa stunting pada neonatus berhubungan dengan tempat tinggal, kunjungan antenatal care, dan jenis kelamin bayi (Tola et al., 2023).

Studi lain yang dilakukan di India pada ibu muda di wilayah pedesaan Maharashtra menunjukkan bahwa stunting saat lahir juga menjadi masalah penting. Sebuah studi menemukan bahwa prevalensi stunting saat lahir mencapai 38.2% lebih tinggi dibandingkan prevalensi berat badan lahir rendah sebesar 27.5% (Gokhale & Rao, 2021). Studi tersebut menegaskan bahwa status gizi ibu pada awal kehamilan, seperti berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh, persentase lemak tubuh, lingkaran kepala berhubungan dengan ukuran bayi saat lahir. Hal tersebut menegaskan bahwa stunting saat lahir tidak hanya sebagai masalah biologis semata, tetapi dipengaruhi oleh faktor layanan kesehatan, pangan, dan lingkungan keluarga. Sedangkan di negara Indonesia, prevalensi stunting mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir tetapi masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 14%. Berdasarkan data survei nasional, prevalensi stunting mencapai 21.5% pada tahun 2023, menurun menjadi 19.8% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Anak-anak yang mengalami stunting pada usia kurang dari enam bulan cenderung menghadapi

kesulitan untuk mengejar pertumbuhan yang normal sehingga mengakibatkan perawakan yang lebih pendek saat dewasa. Stunting dipengaruhi oleh gizi buruk selama dalam kandungan dan masa kanak-kanak awal, serta infeksi yang sering terjadi sebelum atau setelah lahir, sehingga memiliki risiko lebih besar terkena penyakit dan kematian (Titaley et al., 2019). Selain itu, beberapa faktor penyebab stunting diantaranya jenis kelamin laki-laki, kelahiran prematur, panjang badan lahir pendek, pemberian ASI non eksklusif, tinggi badan ibu pendek, tingkat pendidikan ibu rendah, status sosial ekonomi rumah tangga rendah, tinggal di rumah tangga dengan jamban yang tidak layak dan air minum yang tidak diolah, akses layanan kesehatan yang buruk, dan tinggal di daerah pedesaan (Beal et al., 2018).

Salah satu indikator status gizi bayi lahir adalah panjang badan waktu lahir. Panjang bayi lahir dianggap normal antara 48–52 cm. Jadi panjang lahir <48 cm tergolong bayi pendek (Trihono et al., 2019). Kondisi gizi kurang dapat terjadi diawali dengan panjang badan lahir kurang dari 48 cm serta adanya gangguan proses pertumbuhan. Proporsi stunting pada bayi baru lahir di Indonesia mengalami peningkatan dari 20.2% tahun 2013 menjadi 22.7% pada tahun 2018. Stunting pada bayi baru lahir menunjukkan terjadinya gangguan pertumbuhan sejak dalam kandungan. Berbeda dengan stunting pada anak usia 6 sampai 59 bulan, stunting saat lahir lebih erat berkaitan dengan faktor prenatal, seperti status gizi ibu, tinggi badan ibu, anemia, kurang energi kronis, kualitas konsumsi pangan selama hamil, usia ibu, jarak kelahiran, dan pelayanan antenatal. Oleh sebab itu, stunting pada bayi baru lahir tidak hanya mencerminkan masalah gizi individu, tetapi juga menggambarkan kondisi keluarga, sosial ekonomi, dan akses layanan kesehatan sebelum kelahiran.

## METODE

Tinjauan pustaka ini merupakan studi sekunder yang menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dan mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA), yang melibatkan analisis kritis dan sistematis dari studi-studi sebelumnya. Data untuk tinjauan ini dikumpulkan dari kombinasi basis data jurnal, termasuk Google Scholar, PubMed, dan Science Direct. Kata kunci yang digunakan meliputi "family

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramata Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

Determinan individu dan keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir di negara berkembang: *A literature review*

determinants" AND "Stunting at birth" OR "neonatal growth" OR "newborn stunting".

Kriteria inklusi yang ditetapkan pada penelitian ini, antara lain: 1) Penelitian terkait stunting pada bayi, 2) Penelitian yang telah dipublikasikan berbentuk artikel ilmiah dan dapat diakses secara penuh (full text), 3) Artikel yang telah diterbitkan berada pada rentang 10 tahun terakhir (2016-2025), 4) Menampilkan desain studi analitis. Sedangkan kriteria eksklusi yang ditetapkan antara lain: 1) Artikel dengan studi literatur, systematic review, narrative, atau tinjauan pustaka, 2) Artikel yang tidak relevan dengan kata kunci, 3) Full

text tidak dapat diakses, 4) Adanya artikel yang duplikat.

Proses analisis dimulai dengan mencari artikel menggunakan kata kunci di beberapa basis data: 179

artikel ditemukan di Google Scholar, 98 di Portal Garuda, 669 di PubMed, 6 artikel di Scopus dan 43 di Science Direct. Temuan dari keempat basis data tersebut digabungkan, menghasilkan 995 artikel. Artikel-artikel ini kemudian disaring untuk duplikat, menghasilkan 965 artikel. Selanjutnya, artikel-artikel tersebut disaring berdasarkan kriteria inklusi diantaranya artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2016–2026), akses terbuka, dalam bahasa Inggris, dan desain studi analitis, menghasilkan 470 artikel. Para penulis kemudian melakukan penyaringan lebih lanjut berdasarkan kriteria eksklusi (artikel ulasan dan artikel yang tidak relevan dengan kata kunci), menghasilkan 253 artikel. Artikel-artikel ini ditinjau kembali berdasarkan populasi dan hasil yang relevan, menghasilkan 10 artikel untuk dimasukkan dalam tinjauan literatur.

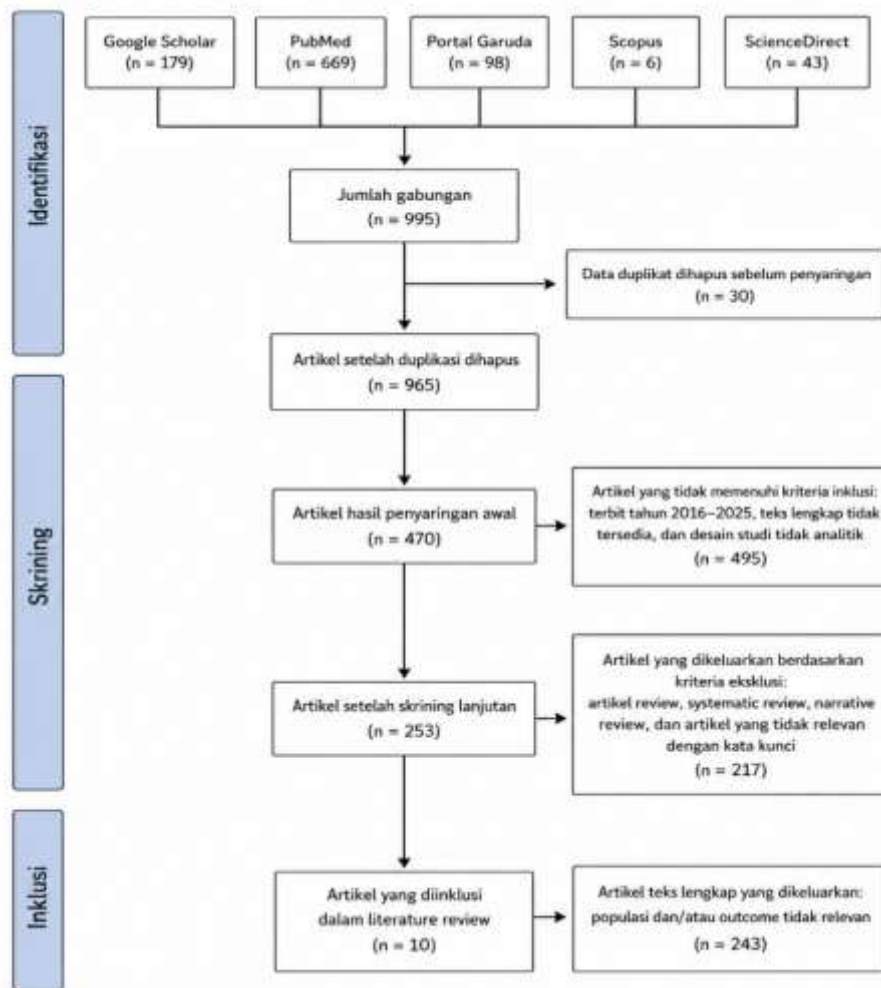
**Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramutama Mars Wijayanti**

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

Determinan individu dan keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir di negara berkembang: *A literature review*

## HASIL



Gambar Diagram Alir PRISMA

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramutama Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

| (Penulis)(Negara)                     | Tujuan                                                                                                                                                                                                      | Sampel                                                                                                                                            | Desain                  | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (Gonete et al., 2021)<br>(Ethiopia)   | Menentukan prevalensi dan faktor-faktor yang terkait dengan stunting saat lahir pada bayi baru lahir yang dilahirkan di Rumah Sakit Rujukan Spesialis Komprehensif Universitas Gondar, Ethiopia Barat Laut. | Ibu melahirkan pada bulan Februari-April 2020 di RS Rujukan Spesialis Komprehensif Universitas Gondar. Sebanyak 419 pasangan ibu-bayi baru lahir. | Studi Cross Sectional   | Sekitar 30.5% bayi baru lahir mengalami stunting saat lahir. Berjenis kelamin laki-laki, bayi baru lahir yang dikandung di Kiremt (musim hujan), berat badan lahir rendah merupakan faktor yang berhubungan dengan stunting saat lahir. Demikian pula, bayi baru lahir dari ibu bertubuh pendek dan ibu yang mengalami kekurangan gizi kronis memiliki risiko lebih besar mengalami stunting. |
| (Ejigu & Tafese, 2023)<br>(Ethiopia)  | Menentukan prevalensi dan faktor prediktor stunting di antara bayi baru lahir yang dilahirkan di Rumah Sakit Umum Kota Hawassa, Ethiopia                                                                    | Ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Kota Hawassa periode Agustus-September 2021                                                               | Studi Cross Sectional   | Faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan stunting adalah jarak kelahiran <2 tahun, berat badan lahir rendah, keragaman diet yang tidak memadai, dan kerawanan pangan, serta lingkaran lengan atas ibu <23 cm.                                                                                                                                                                  |
| (Sari & Sartika, 2021)<br>(Indonesia) | Studi ini meneliti stunting saat lahir dan hubungannya dengan faktor fisik orang tua dan anak di Indonesia.                                                                                                 | Sampel terdiri dari bayi berusia 0 bulan yang data panjang badannya saat lahir tersedia. Sebanyak 756 bayi baru lahir.                            | Studi Cross Sectional   | Stunting saat lahir dipengaruhi oleh usia ibu saat kehamilan pertama, paritas, tinggi badan orang tua, usia orang tua, dan usia kehamilan.                                                                                                                                                                                                                                                    |
| (Gokhale & Rao, 2021)<br>(India)      | Mengidentifikasi bagaimana status gizi ibu yang terganggu pada awal kehamilan memengaruhi ukuran bayi yang lahir dari ibu-ibu di pedesaan India                                                             | Sampel penelitian terdiri dari wanita hamil tunggal (n = 204) dari 14 desa di Mulshi Taluka, Distrik Pune, Maharashtra, India.                    | Studi kohort prospektif | Kekurangan gizi saat kehamilan trimester pertama maupun dalam kandungan yang tercermin dari lingkaran kepala yang lebih kecil, menimbulkan risiko berat badan lahir rendah dan stunting saat lahir, terutama di kalangan ibu muda di pedesaan.                                                                                                                                                |

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramata Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

Determinan individu dan keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir di negara berkembang: *A literature review*

|                                            |                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                 |                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|--------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (Tola et al., 2023)<br>(Ethopia Selatan)   | Menentukan prevalensi dan faktor-faktor yang terkait dengan stunting saat lahir pada bayi baru lahir                                                                                                                                    | Sampel penelitian ini yaitu 512 bayi baru lahir di Distrik Shebadino, Wilayah Sidama, Ethiopia Selatan pada tahun 2022                                          | Studi Cross Sectional | Faktor-faktor seperti tempat tinggal, tindak lanjut ANC, dan jenis kelamin neonatus secara signifikan berhubungan dengan stunting                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| (Haq & Abbas, 2022)<br>(Pakistan)          | Mengidentifikasi berbagai faktor demografis, sosioekonomi, dan kesehatan yang memengaruhi stunting pada anak usia 2 tahun pertama di tingkat individu dan rumah tangga di Punjab.                                                       | Sampel penelitian ini adalah 10,080 anak berusia kurang dari 2 tahun, yaitu anak usia 0–23 bulan, yang datanya lengkap dan tersedia dalam MICS Punjab 2017–2018 | Studi Cross Sectional | Studi ini menemukan bahwa anak-anak yang ibunya berpendidikan dan memiliki akses yang lebih baik terhadap air minum dan perawatan antenatal memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami stunting. Akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik dan mudah diakses, pendidikan khususnya bagi anak perempuan/wanita, dan air bersih dapat mengurangi stunting pada anak-anak.                          |
| (Agustin & Rahmawati, 2025)<br>(Indonesia) | Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi panjang tubuh bayi saat lahir sebagai prediktor risiko stunting.                                                                                                                            | Sampel penelitian ini sebanyak 250 ibu pascapersalinan pada hari pertama di beberapa TPMB dan rumah sakit selama bulan Januari-Maret 2024                       | Studi Cross Sectional | ANC memiliki pengaruh terbesar, diikuti oleh diet, status gizi ibu, dan konsumsi tablet zat besi. Selain itu, ANC yang memadai, status gizi yang baik, diet seimbang, dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet zat besi berperan dalam mencegah bayi lahir dengan panjang badan yang berisiko mengalami stunting                                                                                                 |
| (Titaley et al., 2019)<br>(Indonesia)      | Mengkaji faktor-faktor penentu stunting pada anak usia 0–2 tahun di Indonesia dengan menggunakan data Riskesdas 2013. Penelitian ini ingin melihat faktor rumah tangga, karakteristik orang tua, layanan ANC, karakteristik anak, serta | Sampel penelitian adalah 24,657 anak usia di bawah dua tahun di Indonesia.                                                                                      | Studi Cross Sectional | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24,657 anak yang dianalisis, 33.7% mengalami stunting. Risiko stunting lebih tinggi pada anak yang tinggal dalam rumah tangga dengan tiga atau lebih anak balita, rumah tangga dengan 5–7 anggota keluarga, anak dari ibu yang melakukan kunjungan ANC kurang dari 4 kali, anak laki-laki, anak usia 12–23 bulan, serta anak dengan berat lahir kurang dari 2500 gram. |

**Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramata Mars Wijayanti**

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

Determinan individu dan keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir di negara berkembang: *A literature review*

|                                          | pengaruh wilayah/klaster terhadap kejadian stunting                                                                                                                                          |                                                                                                                                                       |                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (Haile et al., 2016)<br>(Ethiopia)       | Untuk mengetahui variasi spasial atau sebaran wilayah stunting serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak di Ethiopia.                                  | Sampel penelitian berjumlah 9,893 anak balita yang datanya diperoleh dari Ethiopian Demographic and Health Survey                                     | Studi Cross Sectional | Risiko stunting juga meningkat pada rumah tangga dengan indeks kekayaan yang lebih rendah.<br><br>Faktor individu yang berhubungan dengan peningkatan risiko stunting adalah usia anak yang lebih tua, jenis kelamin laki-laki, anemia berat, jarak kelahiran pendek, status ekonomi rendah, dan rumah tangga dengan kepala keluarga laki-laki. Faktor komunitas yang berhubungan dengan stunting adalah tidak tersedianya jamban yang layak dan tinggal di wilayah utara Ethiopia.                                                                                                                                                                  |
| (Adeomi & Ikujenlola, 2026)<br>(Nigeria) | Mengetahui besarnya masalah stunting pada bayi di Nigeria serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting, baik pada tingkat individu, rumah tangga, maupun komunitas. | Sampel penelitian terdiri dari 6,247 bayi usia lahir sampai 12 bulan di Nigeria. Data diambil dari Nigeria Demographic and Health Survey (NDHS) 2018. | Studi Cross Sectional | Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada bayi di Nigeria mencapai 66.7%, sehingga termasuk masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius. Faktor yang berhubungan dengan peningkatan risiko stunting adalah BBLR, kelahiran kembar, ibu yang stunting, jumlah anggota rumah tangga yang besar, serta wilayah tempat tinggal. Sebaliknya, bayi perempuan, bayi yang mulai disusui pada hari pertama, bayi dengan jarak kelahiran lebih dari dua tahun, ibu dengan usia lebih matang saat melahirkan, orang tua dengan pendidikan lebih tinggi, dan ibu dengan status gizi lebih baik memiliki risiko stunting yang lebih rendah. |

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramatama Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

**Tabel 2. Ringkasan Temuan**

| Kategori | Ringkasan Temuan               | Indonesia | India | Pakistan | Ethiopia | Nigeria |
|----------|--------------------------------|-----------|-------|----------|----------|---------|
| Individu | Ibu bertubuh pendek            | v         |       |          | v        | v       |
|          | Usia Ibu berisiko              | v         | v     |          |          | v       |
|          | Jarak Kelahiran                | v         |       |          | v        | v       |
|          | Jumlah Anggota Keluarga        | v         |       |          |          | v       |
|          | Status Gizi Ibu Hamil buruk    | v         | v     |          | v        | v       |
|          | BBLR                           | v         | v     | v        | v        | v       |
|          | Kepatuhan ANC rendah           | v         |       | v        | v        |         |
|          | Jenis Kelamin Bayi Laki-laki   | v         |       |          | v        |         |
| Keluarga | Status Ekonomi Rendah          | v         |       | v        | v        | v       |
|          | Pendidikan Rendah              | v         |       | v        |          | v       |
|          | Sanitasi Tidak Layak           |           |       | v        | v        |         |
|          | Wilayah Tempat Tinggal         |           |       |          | v        | v       |
|          | Akses Layanan Kesehatan Rendah | v         |       | v        | v        |         |
|          |                                |           |       |          |          |         |

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan terhadap 10 artikel internasional selama 10 tahun terakhir, berbagai faktor risiko telah diidentifikasi yang dapat meningkatkan kejadian stunting pada bayi baru lahir.

### Ibu bertubuh pendek

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 3 dari 5 negara menunjukan adanya hubungan antara ibu yang bertubuh pendek dengan kejadian bayi lahir stunting. Tinggi badan ibu berhubungan dengan berat badan lahir rendah (BBLR) karena perawakan pendek merupakan indikator kekurangan gizi kronis dan paparan pengaruh lingkungan (Gonete et al., 2021). Ibu hamil dengan perawakan pendek dapat mewariskan genetik yang relevan kepada janin. Selain itu, perawakan pendek juga berhubungan dengan ukuran rahim dan panggul yang lebih kecil pada ibu hamil, sehingga berdampak pada ukuran janin menjadi lebih kecil (Haq & Abbas, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tinggi badan ibu dan ayah menjadi prediktor penting yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak. Tinggi badan orang tua tidak hanya menggambarkan faktor genetik, tetapi juga mencerminkan riwayat gizi orang tua sejak masa kecil. Dengan kata lain, stunting dapat bersifat intergenerasional yang mana kondisi gizi buruk yang dialami pada generasi orang tua dapat berlanjut ke generasi anak (Krebs et al., 2022).

### Usia Ibu Berisiko

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 3 dari 5 negara menunjukan adanya hubungan antara usia ibu dengan

kejadian bayi lahir stunting. Bayi yang dilahirkan dari orang tua yang keduanya berusia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun memiliki risiko 2.37 kali lebih besar untuk mengalami stunting saat lahir dibandingkan dengan bayi seusianya. Rentang usia 25-29 tahun merupakan usia yang ideal bagi pasangan untuk memiliki anak yang tidak berisiko mengalami stunting saat lahir. Ibu yang hamil pada usia kurang dari 20 tahun, rahim dan panggul belum sepenuhnya berkembang, selain itu ibu hamil tersebut memiliki risiko lebih besar mengalami preeklampsia berat, pertumbuhan janin yang buruk, dan gawat janin. Sedangkan perempuan usia diatas 35 tahun, kehamilan memiliki risiko tinggi mengalami kelahiran prematur, preeklampsia berat, dan hipertensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia ibu saat hamil dapat memengaruhi hasil kelahiran yang kurang optimal serta dapat menghambat potensi pertumbuhan anak (Sari & Sartika, 2021).

### Jarak Kelahiran

Jarak kelahiran yang terlalu dekat menjadi faktor risiko penting. Berdasarkan artikel yang ditinjau, 3 dari 5 negara menunjukan adanya hubungan antara jarak kelahiran yang dekat dengan kejadian bayi lahir stunting. Penelitian dalam review ini menjelaskan, bahwa jarak kelahiran yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko stunting pada anak (Haile et al., 2016). Hal ini terjadi karena tubuh ibu belum sepenuhnya pulih dari kehamilan sebelumnya, terutama kondisi gizinya. Jika ibu kembali hamil dalam waktu

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramata Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

Determinan individu dan keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir di negara berkembang: *A literature review*

dekat, pemenuhan gizi bagi ibu dan janin dapat terganggu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan janin tidak optimal, meningkatkan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan akhirnya berkontribusi terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa bayi yang lahir dengan jarak kurang dari 24 bulan setelah kelahiran sebelumnya lebih berisiko dibandingkan bayi yang lahir dengan jarak 24 bulan atau lebih karena tubuh ibu perlu waktu untuk pulih dan mengembalikan kondisi gizi setelah melahirkan (Ejigu & Tafese, 2023).

### Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 2 dari 5 negara menunjukkan adanya hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian bayi lahir stunting. Faktor penting lain pada tingkat rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga serta banyaknya anak di bawah usia lima tahun yang tinggal bersama. Dalam rumah tangga dengan banyak anak, pembagian makanan sering tidak berjalan optimal. Kondisi ini berdampak pada penurunan kesehatan anak dan status gizi yang kurang baik. Selain itu, semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin besar pula tekanan terhadap ketersediaan sumber daya rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya akses terhadap makanan, menurunnya kecukupan pangan, serta meningkatnya persaingan antar anggota keluarga dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas. Jumlah keluarga yang besar akan menghabiskan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan akan ada persaingan dan keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi seimbang (Indriani et al., 2018). Kehadiran lebih dari satu anak di bawah usia lima tahun juga dapat mengakibatkan praktik menyusui dan pemberian makanan pendamping yang kurang optimal (Titaley et al., 2026).

### Status Gizi Ibu Hamil

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 4 dari 5 negara menunjukkan adanya hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian bayi lahir stunting. Pola makan dengan gizi seimbang selama kehamilan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi ibu dan bayi. Ibu yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka panjang lebih berisiko melahirkan bayi stunting

dibandingkan bayi yang lahir dari ibu yang gizinya cukup. Hal tersebut karena gizi ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin selama kehamilan. Gizi ibu menentukan seberapa banyak nutrisi yang bisa diterima janin untuk tumbuh. Selain itu, status gizi ibu juga dapat memengaruhi kerja hormon yang dapat mengatur pertumbuhan janin, serta dapat memengaruhi aktivitas gen yang berperan terhadap perkembangan tubuh bayi. Pada kehamilan normal, tubuh ibu menghasilkan hormon penting seperti hormon pertumbuhan, *insulin-like growth factor*, dan leptin yang membantu proses tumbuh kembang janin. Tetapi jika ibu kekurangan gizi, produksi hormon-hormon tersebut dapat terganggu sehingga pertumbuhan janin tidak optimal dan bayi berisiko lahir dengan ukuran yang lebih kecil atau stunting (Gonete et al., 2021). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa status gizi ibu hamil berpengaruh signifikan terhadap panjang badan bayi saat lahir, yang mana ibu dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan panjang badan <48 cm (Agustin & Rahmawati, 2025).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian dalam review ini yang menyatakan bahwa bayi yang lahir dari ibu dengan status gizi buruk (lingkar lengan atas kurang dari 23 cm) memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting (Ejigu & Tafese, 2023). Hal tersebut terjadi karena ibu tidak memiliki akses yang cukup terhadap makanan bergizi, atau kurang pengetahuan tentang pola makan yang baik selama kehamilan. Selain itu, ada juga ibu yang salah paham atau takut jika makan terlalu banyak saat hamil akan membuat bayi terlalu besar sehingga proses persalinan menjadi sulit. Karena alasan tersebut sebagian ibu justru makan lebih sedikit dari yang seharusnya. Sehingga menyebabkan ibu mengalami kekurangan gizi selama hamil yang berdampak pada bayi lahir dengan pertumbuhan yang tidak optimal atau mengalami stunting.

### Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor risiko paling dominan dan konsisten untuk stunting di berbagai negara berkembang. Berdasarkan artikel yang ditinjau, 5 dari 5 negara menunjukkan adanya hubungan antara ibu yang bertubuh pendek dengan kejadian bayi lahir stunting. Penelitian yang dilakukan di Indonesia, menyatakan

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramata Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

Determinan individu dan keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir di negara berkembang: *A literature review*

bahwa anak dengan berat lahir kurang dari 2500 gram memiliki peluang stunting jauh lebih tinggi dibanding anak dengan berat lahir normal (Titaley et al., 2025). Penelitian lain yang dilakukan di Pakistan juga menunjukkan, bahwa anak dengan ukuran kecil saat lahir memiliki risiko stunting lebih tinggi. Ukuran bayi saat lahir merupakan prediktor penting prevalensi stunting pada anak (Haq & Abbas, 2022). Bayi dengan ukuran kecil saat lahir memiliki kemungkinan stunting yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang berukuran besar saat lahir. Bayi dengan berat badan lahir rendah (kurang dari 2500 gram) rentan menderita penyakit seperti diare dan anemia (Mediani et al., 2023). Penelitian lain juga menyatakan, bahwa BBLR berhubungan dengan stunting karena anak-anak dengan BBLR rentan terhadap infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan bawah serta peningkatan risiko komplikasi, seperti sleep apnea, penyakit kuning, anemia, gangguan paru-paru kronis, kelelahan, dan kehilangan nafsu makan, dibandingkan dengan anak-anak dengan berat badan lahir normal (Sari & Sartika, 2021).

### Kepatuhan ANC

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 3 dari 5 negara menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan ANC dengan kejadian bayi lahir stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan ibu selama kehamilan berperan penting dalam menentukan panjang badan bayi saat lahir. Kepatuhan ibu hamil untuk melakukan ANC juga berpengaruh secara signifikan, dimana ibu yang melakukan kunjungan ANC >6 kali memiliki proporsi bayi dengan panjang badan >48 cm yang lebih tinggi (Sari & Sartika, 2021). Hal tersebut menunjukkan pentingnya akses dan kepatuhan terhadap layanan kesehatan selama kehamilan. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan, bahwa ANC yang dilakukan secara rutin bermanfaat sebagai deteksi dini masalah kesehatan ibu dan janin dan sebagai tatalaksana pemberian intervensi yang tepat sehingga dapat mencegah kelahiran bayi dengan panjang badan di bawah standar. ANC yang teratur memungkinkan deteksi dini dan intervensi yang lebih baik selama kehamilan (Agustin & Rahmawati, 2025).

Penelitian dalam review ini menjelaskan bahwa ibu yang melakukan ANC lebih dari empat kali memiliki risiko lebih rendah melahirkan bayi yang

stunting (Haq & Abbas, 2022). Pada saat pemeriksaan ANC, ibu hamil bertemu dengan tenaga kesehatan yang memberikan informasi tentang kehamilan, kesehatan ibu, dan perkembangan janin. Melalui pemeriksaan ini ibu diharapkan menjadi lebih paham tentang pemberian pola makan yang baik, cara menjaga kesehatan selama hamil, serta dapat mendeteksi dini jika ada masalah kesehatan. Pengetahuan dan pemantauan yang lebih baik ini dapat membantu mencegah gangguan pertumbuhan pada bayi sehingga risiko stunting menjadi lebih rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa layanan ANC yang optimal dapat menurunkan risiko bayi lahir dengan panjang badan di bawah standar (Lassi et al., 2020).

### Jenis Kelamin Bayi Laki-laki

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 2 dari 5 negara menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin bayi dengan kejadian bayi lahir stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bayi laki-laki lebih sering mengalami stunting dibandingkan bayi perempuan. Bayi laki-laki rentan mengalami stunting karena secara alami memiliki pola pertumbuhan yang lebih cepat sehingga membutuhkan lebih banyak nutrisi selama dalam kandungan dibandingkan bayi perempuan. Tetapi ketika kondisi di dalam rahim kurang baik, tubuh bayi laki-laki cenderung kurang melakukan penyesuaian pada plasenta sehingga pertumbuhannya tetap berjalan dengan kebutuhan tinggi tetapi pasokan nutrisi tidak mencukupi. Hal tersebut menyebabkan bayi laki-laki lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan. Sedangkan pada bayi perempuan lebih mampu beradaptasi dengan kondisi kurang optimal dengan cara menyesuaikan aktivitas gen dan protein di plasenta sehingga penurunan pertumbuhannya terjadi lebih ringan dan tidak sampai menyebabkan gangguan yang berat. Selain itu, pertumbuhan tubuh dan otak pada bayi laki-laki berlangsung lebih cepat sehingga menyebabkan mereka juga lebih mudah terkena dampak buruk dari kondisi lingkungan dalam kandungan yang tidak ideal (Tekola-Ayele et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa anak laki-laki membutuhkan lebih banyak kalori untuk tumbuh dan berkembang di tahun pertama kehidupan (Haq & Abbas, 2022).

Selain itu, penelitian terbaru menyatakan bahwa secara biologis, anak laki-laki lebih rentan terhadap

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramata Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

infeksi dan kekurangan gizi dibandingkan anak perempuan (Titaley et al., 2026). Anak laki-laki dianggap lebih rentan mengalami infeksi dan kekurangan gizi karena sejak dalam kandungan mereka memiliki pola pertumbuhan dan sistem kekebalan tubuh yang berbeda dari anak perempuan. Anak laki-laki membutuhkan lebih banyak energi untuk tumbuh, sehingga lebih mudah terganggu jika asupan gizi tidak cukup atau menjadi mudah terserang penyakit (Thompson, 2021).

### Status Ekonomi Rendah

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 4 dari 5 negara menunjukkan adanya hubungan antara status ekonomi dengan kejadian bayi lahir stunting. Hal ini tersebut dikarenakan rumah tangga dengan status ekonomi rendah biasanya memiliki akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan serta kesediaan kurangnya makanan yang aman dan cukup sehingga berdampak pada pertumbuhan anak yang tidak optimal. Selain itu, rumah tangga dengan status ekonomi rendah (terutama di daerah perkotaan) cenderung tidak mampu membeli makanan bergizi, seperti daging, unggas, susu, dan buah-buahan yang dapat menyebabkan kekurangan gizi pada anak hingga menyebabkan stunting (Chowdhury et al., 2016). Penelitian lain menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengakses layanan kesehatan dan pola makan selama kehamilan (Agustin & Rahmawati, 2025).

### Pendidikan Rendah

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 3 dari 5 negara menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian bayi lahir stunting. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Pakistan, Nigeria dan Indonesia yaitu ibu yang berpendidikan rendah berisiko lebih besar memiliki anak stunting daripada ibu dengan pendidikan tinggi. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap peningkatan status kesehatan dan gizi anak. Hal tersebut dikarenakan pendidikan ibu mempengaruhi cara ibu dalam memberikan perhatian dan memberikan pola asuh kepada anak serta sikap ibu dalam mengoptimalkan fasilitas kesehatan yang berkaitan dengan pencegahan stunting (Berhe et al., 2019). Pendidikan yang tinggi juga dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan nutrisi yang

adekuat yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, Hal tersebut berdampak terhadap sikap ibu dalam memilih makanan yang tepat untuk anaknya sehingga perawatan pada anak bisa maksimal.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan stunting pada bayi karena ibu yang berpendidikan tinggi relatif lebih sadar akan makanan yang kaya nutrisi, kemudian ibu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki informasi perawatan kesehatan yang lebih baik dan memberi makan anak-anak mereka dengan cara yang lebih baik serta relatif lebih sadar akan lingkungan higienis untuk rumah tangga mereka secara umum dan anak-anak mereka secara khusus (Haq & Abbas, 2022).

### Sanitasi Tidak Layak

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 2 dari 5 negara menunjukkan adanya hubungan antara sanitasi layak dengan kejadian bayi lahir stunting. Fasilitas air bersih dan sanitasi juga dapat meningkatkan peluang untuk tidak mengalami stunting. Penelitian yang dilakukan ketersediaan air bersih dan fasilitas sanitasi yang baik dapat menurunkan risiko stunting pada anak. Ketersediaan air minum yang aman dan sanitasi yang lebih baik dapat memengaruhi stunting pada anak melalui pengurangan penyakit menular (Haq & Abbas, 2022). Hal tersebut dikarenakan air minum yang bersih dan sanitasi yang layak dapat mengurangi risiko penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan. Jika anak sering terkena infeksi, zat gizi yang masuk ke tubuh tidak dapat digunakan secara optimal untuk pertumbuhan karena tubuh harus melawan penyakit. Sehingga pertumbuhan anak bisa terganggu dan risiko stunting meningkat (Cumming & Cairncross, 2016).

### Wilayah Tempat Tinggal Berisiko

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 2 dari 5 negara menunjukkan adanya hubungan antara wilayah tempat tinggal dengan kejadian bayi lahir stunting. Tempat tinggal terutama di wilayah pedesaan memiliki faktor risiko yang signifikan terhadap risiko stunting. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan (Taype-Rondan et al., 2017). Hal tersebut berkaitan dengan akses yang terbatas terhadap

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramata Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

Determinan individu dan keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir di negara berkembang: *A literature review*

layanan kesehatan yang berkualitas, sanitasi yang layak, dan air bersih di wilayah pedesaan. Selain itu, tingkat pendidikan dan kesadaran gizi masyarakat di pedesaan seringkali lebih rendah serta praktik pemberian makan anak yang kurang beragam dan bergizi. Di daerah pedesaan, keluarga juga mungkin sangat bergantung pada pertanian subsisten, yang rentan terhadap gagal panen dan kerawanan pangan, sehingga memengaruhi ketersediaan dan keterjangkauan pangan bergizi. Studi melaporkan bahwa anak-anak yang tinggal di sebagian besar negara berkembang negara-negara tersebut diperkenalkan langsung pada pola makan rumah tangga biasa yang terdiri dari sereal atau umbi-umbian bertepung, yang penyebab utama tingginya angka kejadian malnutrisi dan morbiditas pada anak (Titaley et al., 2025).

### Akses Layanan Kesehatan Rendah

Akses layanan kesehatan rendah merupakan kondisi ketika ibu hamil dan keluarga tidak memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, baik dari sisi jumlah kunjungan, kualitas pelayanan, keterjangkauan fasilitas, ketersediaan tenaga kesehatan, maupun kemampuan keluarga untuk memanfaatkan layanan tersebut. Akses layanan kesehatan rendah juga berkaitan dengan ketimpangan sosial. Keluarga miskin, keluarga dengan pendidikan rendah, dan keluarga yang tinggal di wilayah pedesaan atau terpencil sering menghadapi hambatan jarak, biaya transportasi, biaya pelayanan, keterbatasan informasi, dan keterbatasan tenaga kesehatan (Beal et al., 2018). Hambatan ini menyebabkan ibu hamil tidak melakukan ANC sesuai standar, terlambat memeriksakan kehamilan, atau tidak mendapatkan layanan dengan kualitas memadai.

### SIMPULAN

BBLR dan status ekonomi keluarga merupakan faktor risiko paling dominan terhadap kejadian bayi lahir pendek di negara berkembang. Hal ini dibuktikan dengan temuan dalam 5 dari 10 artikel di seluruh negara yang diteliti (Indonesia, India, Pakistan, Ethiopia dan Nigeria). Kemudian usia ibu, jarak kelahiran dan status gizi ibu hamil merupakan faktor risiko dominan berikutnya. Hal tersebut tentu menjadi perhatian, karena masa kehamilan sebagai titik krusial dalam pencegahan stunting. Intervensi harus

dilakukan menggunakan pendekatan multi-sektoral untuk mengatasi berbagai faktor dari tingkat komunitas hingga individu.

### SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain studi longitudinal atau kohort prospektif agar dapat menganalisis hubungan sebab akibat antara faktor individu, keluarga, dan lingkungan dengan kejadian stunting pada bayi baru lahir secara lebih kuat. Selain itu, penelitian berikutnya perlu memperluas variabel dengan mempertimbangkan faktor biologis, sosial ekonomi, dan akses layanan kesehatan secara lebih komprehensif serta menggunakan data primer yang lebih spesifik pada masa kehamilan untuk meningkatkan validitas temuan. Pendekatan analisis multilevel juga direkomendasikan untuk menggambarkan interaksi faktor pada tingkat individu, keluarga, dan komunitas secara lebih mendalam..

### DAFTAR PUSTAKA

- Adeomi, A. A., & Ikuje, P. T. (2026). Multilevel analysis of individual and contextual determinants of stunting among infants (birth–12 months) in Nigeria. *Discover Public Health*, 23(1), 361.
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2025). Pengaruh Faktor Kehamilan terhadap Panjang Badan Bayi sebagai Indikator Awal Risiko Stunting di Kabupaten Kediri. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 8(1), 9-17.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & child nutrition*, 14(4), e12617.
- Berhe, K., Seid, O., Gebremariam, Y., Berhe, A., & Etsay, N. (2019). Risk factors of stunting (chronic undernutrition) of children aged 6 to 24 months in Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An unmatched case-control study. *Plos one*, 14(6), e0217736.

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramatama Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: astypratiwi95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

Determinan individu dan keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir di negara berkembang: *A literature review*

- Chowdhury, M. R. K., Rahman, M. S., Khan, M. M. H., Mondal, M. N. I., Rahman, M. M., & Billah, B. (2016). Risk factors for child malnutrition in Bangladesh: a multilevel analysis of a nationwide population-based survey. *The Journal of pediatrics*, 172, 194-201.
- Cumming, O., & Cairncross, S. (2016). Can water, sanitation and hygiene help eliminate stunting? Current evidence and policy implications. *Maternal & child nutrition*, 12, 91-105.
- Ejigu, H., & Tafese, Z. (2023). Stunting at birth: linear growth failure at an early age among newborns in Hawassa city public health hospitals, Sidama region, Ethiopia: a facility-based cross-sectional study. *Journal of Nutritional Science*, 12, e63.
- Gokhale, D., & Rao, S. (2021). Compromised maternal nutritional status in early pregnancy and its relation to the birth size in young rural Indian mothers. *BMC nutrition*, 7(1), 73.
- Gonete, A. T., Kassahun, B., Mekonnen, E. G., & Takele, W. W. (2021). Stunting at birth and associated factors among newborns delivered at the University of Gondar Comprehensive Specialized Referral Hospital. *PLoS One*, 16(1), e0245528.
- Haile, D., Azage, M., Mola, T., & Rainey, R. (2016). Exploring spatial variations and factors associated with childhood stunting in Ethiopia: spatial and multilevel analysis. *BMC pediatrics*, 16(1), 49.
- Haq, W., & Abbas, F. (2022). A multilevel analysis of factors associated with stunting in children less than 2 years using Multiple Indicator Cluster Survey (MICS) 2017–18 of Punjab, Pakistan. *Sage Open*, 12(2), 21582440221096127.
- Indriani, D., Dewi, L. R., Murti, B., & Qadrijati, I. (2018). Prenatal factors associated with the risk of stunting: A multilevel analysis evidence from Nganjuk, East Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(4), 294-300.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam angka*. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id>
- Krebs, N. F., Hambidge, K. M., Westcott, J. L., Garcés, A. L., Figueroa, L., & Tshetu, A. K. (2022). Birth length is the strongest predictor of linear growth status and stunting in the first 2 years of life after a preconception maternal nutrition intervention: the children of the Women First trial. *The American journal of clinical nutrition*, 116(1), 86-96.
- Lassi, Z. S., Padhani, Z. A., Rabbani, A., Rind, F., Salam, R. A., Das, J. K., & Bhutta, Z. A. (2020). Impact of dietary interventions during pregnancy on maternal, neonatal, and child outcomes in low-and middle-income countries. *Nutrients*, 12(2), 531.
- Mediani, H. S., Setyawati, A., Hendrawati, S., Nurhidayah, I., & Firdianty, N. F. (2023). Pengaruh Faktor Maternal terhadap Insidensi Stunting pada Anak Balita di Negara Berkembang: Narrative Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1868-1886.
- Sari, K., & Sartika, R. A. D. (2021). The effect of the physical factors of parents and children on stunting at birth among newborns in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 54(5), 309.
- Taype-Rondan, A., Tanaka, J. H. Z., & Merino-Garcia, N. (2017). Peruvian scientific production on abortion in scopus. *International Journal of Preventive Medicine*, 8, 83.
- Tekola-Ayele, F., Workalemahu, T., Gofu, G., Shrestha, D., Tycko, B., Wapner, R., & Louis, G. M. B. (2019). Sex differences in the associations of placental epigenetic aging with fetal growth. *Aging (Albany NY)*, 11(15), 5412.
- Thompson, A. L. (2021). Greater male vulnerability to stunting? Evaluating sex differences in growth, pathways and biocultural mechanisms. *Annals of human biology*, 48(6), 466-473.

Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramata Mars Wijayanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: [astypratiwi95@gmail.com](mailto:astypratiwi95@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>

Determinan individu dan keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi baru lahir di negara berkembang: *A literature review*

- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey. *Nutrients*, 11(5), 1106.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Iwan, R. F., Tjandrarini, D. H., Nazarina, N., Widodo, Y., & Dibley, M. J. (2026). Stunting in children aged under 2 years living in the eastern part of Indonesia: analysis of the 2010–2018 Indonesia Basic Health Research. *British Journal of Nutrition*, 135(2), 221-231.
- Tola, G., Kassa, A., Getu, M., Dibaba, B., & Neggesse, S. (2023). Prevalence of stunting and associated factors among neonates in Shebadino woreda, Sidama region South Ethiopia; a community-based cross-sectional study 2022. *BMC pediatrics*, 23(1), 276.
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2019). *Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya*. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- World Health Organization. (2025). Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2025 edition. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240112308>

**Asty Pratiwi\*, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramutama Mars Wijayanti**

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman  
Korespondensi penulis: Asty Pratiwi. \*Email: [astypratiwi95@gmail.com](mailto:astypratiwi95@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.3792>